

ANALISIS SEMIOTIKA FILM MENGENAI MASKULINITAS

Evi Zahara, M.Si

Dosen Sospol Universitas Dharmawangsa Medan

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Representasi Maskulinitas Dalam Film (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film “*Miracle In Cell No.7*”)”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana maskulinitas direpresentasikan dalam film “*Miracle In Cell No.7*” berdasarkan level realitas, level representasi dan level ideologi. Film selalu mempengaruhi masyarakat berdasarkan isi pesan yang tersirat dalam film tersebut. Pesan yang terkandung dalam film dapat membentuk pola pikir dan perilaku penonton. Film “*Miracle In Cell no.7*” merupakan film yang menceritakan tentang perjuangan seorang ayah yang memiliki keterbelakangan mental dalam membahagiakan putrinya. Melalui film ini, ayah yang memiliki keterbelakangan mental digambarkan sebagai pria maskulin dan membawa pesan maskulinitas. Topik maskulinitas menarik perhatian peneliti karena peneliti ingin melihat maskulinitas seorang ayah yang memiliki keterbelakangan mental. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimanakah representasi maskulinitas dalam film “*Miracle In Cell No.7*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan menggunakan pendekatan semiotika khususnya semiotika John Fiske. Terdapat tiga level untuk menganalisis objek menurut Fiske, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori komunikasi, komunikasi massa, film, representasi, semiotika, television code, maskulinitas dan konstruksi realitas. Gambar diteliti dari penelitian ini yaitu gambar yang memuat representasi maskulinitas dalam lingkup dunia sosial, dunia keluarga dan dunia kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film “*Miracle In Cell No.7*” merupakan film yang merepresentasikan maskulinitas dengan menampilkan ciri-ciri maskulinitas pada diri seorang yang memiliki keterbelakangan mental. Unit analisis yang digunakan untuk menganalisa film tersebut adalah hubungan pria dengan dunia sosial, pria dengan dunia kerja dan hubungan pria dengan keluarga.

Kata Kunci: *Maskulinitas, Film, Semiotika*

A. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi massa, dikatakan begitu karena sebagai media komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran(media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana dan menimbulkan efek tertentu (Vera, 2014: 91) . Film sebagai seni yang sangat kuat pengaruhnya, dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang, dan bisa

menutupi segi-segi kehidupan yang lebih dalam. Film selalu diwaspadai karena kemungkinan pengaruhnya juga buruk. Selain itu, film juga berpengaruh kuat dan besar terhadap jiwa manusia karena penonton tidak hanya terpengaruh ketika menonton film saja tetapi juga akan terus terbawa sampai waktu yang cukup lama. Diamati lebih jauh, film bukan hanya sebagai tontonan maupun hiburan semata.

Film mampu merepresentasikan berbagai hal kehidupan masyarakat seperti sejarah, kebiasaan masyarakat, hubungan pernikahan, kehidupan bertetangga, dan lain-lain. Setiap film tentu memiliki cara yang berbeda-beda dalam merepresentasikan isu maupun tema yang diangkat sesuai dengan tujuan pembuat film.

Film memiliki fungsi yang lebih seperti alat propaganda, penerangan, dan pendidikan. Dengan begitu film efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya. Film merupakan usaha media dalam proses menyadarkan masyarakat dalam permasalahan sosial. Selain itu, pesan yang disampaikan oleh para penggarap film dibawakan ke dalam sebuah cerita yang alurnya dekat dengan kehidupan dan lingkungan masyarakat.

Secara umum, film dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu film cerita dan film non cerita. Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik atau khalayak sebuah cerita dan mengandung unsur-unsur yang menyentuh rasa manusia. Film bersifat auditif visual, artinya film tersebut dapat disajikan kepada publik atau khalayak dalam bentuk gambar yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar. Selain didukung audio, film juga dilengkapi dengan visualisasi gambar sehingga suatu pesan yang disampaikan kepada khalayak luas khususnya penonton dapat benar-benar dipahami.

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar lebar. Begitu pula halnya dengan masalah mengenai sosok ayah yang selalu menarik untuk dibicarakan dan tidak pernah ada habisnya untuk dibahas. Pandangan masyarakat mengenai sosok ayah sebagian besar juga terbentuk oleh apa yang selama ini digambarkan oleh media massa, terutama sinema atau film.

Salah satu isu sosial masyarakat yang sering diangkat ke layar lebar adalah „perjuangan seorang ayah“, banyak sineas mengangkat tema perjuangan seorang ayah dan memberikan konsep serta bentuk yang berbeda tentang sosok seorang ayah. Misalnya *The Pursuit of Happyness* (2006), *Ocean Heaven* (2010), *Ayah Mengapa Aku berbeda* (2011), *Tampan Tailor* (2013), dan *Hope/Wish So Won* (2013). Beberapa film ini merepresentasikan maskulinitas seorang ayah dengan tanda, cara dan sifat yang berbeda.

Setiap film tentu memiliki pesan tersendiri yang ingin disampaikan melalui simbol-simbol serta tanda-tanda, begitu juga film dengan tema perjuangan seorang ayah yang juga mencoba merepresentasikan maskulinitas seorang ayah dengan caranya masing-masing. Permasalahan yang ingin diungkapkan disini adalah bagaimana tanda-tanda serta simbol-simbol dalam film *“Miracle In Cell No.7”* mencoba menjelaskan serta merepresentasikan maskulinitas seorang ayah.

Ayah adalah figur laki-laki yang sering muncul di berbagai film. Ayah merupakan peranan dalam sebuah kelompok keluarga. Sosok seorang ayah adalah gambaran dari suatu nilai-nilai maskulinitas. Zanden mengatakan bahwa nilai-nilai maskulinitas ini adalah nilai-nilai yang mengacu pada keras,tegar dan mandiri (Wibowo, 2011: 116).

Film "*Miracle In Cell No.7*" adalah sebuah komedi mengharukan dan melodrama keluarga dari Korea Selatan yang dirilis pada tahun 2013. Film ini merupakan film yang menceritakan tentang perjuangan seorang ayah didalamnya.

Tokoh ayah disini tidak digambarkan sebagaimana layaknya film lain yang menggambarkan sosok ayah. Tokoh ayah biasanya digambarkan maskulin, pada film ini digambarkan seorang ayah yang memiliki keterbelakangan mental. Ini berbeda dengan pembuatan film yang pada umumnya menggambarkan seorang ayah dengan maskulinnya. Film *Miracle In Cell No. 7* ini seperti menyajikan suatu bentuk konsep maskulinitas yang baru. Film ini menyajikan konsep ayah yang hadir dengan tanda-tanda yang jauh dari sifat ayah.

Film "*Miracle In Cell No.7*" menceritakan seorang ayah yang memiliki keterbelakangan mental bernama Lee Yong-gu, ia bekerja sebagai tukang parkir. Lee Yong-gu hidup bersama seorang anak perempuan bernama Ye Sung. Pada suatu hari, Lee Yong-gu dan putrinya Ye Sung berdiri di depan sebuah toko yang memajang tas *Sailor Moon*. Ye Sung sangat menginginkan tas tersebut namun mereka hanya bisa menatapnya dari luar toko karena ayahnya belum memiliki uang. Ayahnya berjanji akan membelikan tas tersebut saat memiliki uang.

Saat Lee Yong-gu dan Ye Sung melihat tas *Sailor Moon* dari luar toko, Tas tersebut sudah terjual kepada anak perempuan dari Komisaris Jenderal Polisi. Lalu Lee Yong-gu mencoba mengambil tas yang diinginkan oleh Ye Sung dari anak perempuan komisaris jenderal polisi namun keinginan Lee Yong-gu untuk memberikan tas tersebut tidak berhasil.

Selang beberapa waktu, anak perempuan komisaris jenderal polisi menjumpai Lee Yong-gu di tempat kerjanya untuk memberitahu tempat lain yang menjual tas *Sailor Moon* yang diinginkan Ye Sung. Namun, pada saat perjalanan menuju toko yang menjual tas tersebut terjadi insiden yang mengakibatkan anak perempuan komisaris jenderal polisi meninggal. Lee Yong-gu dijadikan tersangka dalam kejadian ini. Kemudian Lee Yong-gu ditangkap, dimasukkan ke dalam sel dan diputuskan mendapatkan hukuman mati.

Ye Sung tidak terima atas hukuman mati yang diterima ayahnya. Ye Sung merasa bahwa ayahnya tidak bersalah. Saat Ye Sung dewasa, ia menggugat kembali kasus yang dihadapi ayahnya. Akhirnya, hasil sidang tersebut membuktikan bahwa ayahnya tidak bersalah. Namun, hasil sidang tersebut tidak dapat menghidupkan kembali ayahnya karena ayahnya telah menjalani hukuman mati.

Keseluruhan isi media pada dasarnya merupakan suatu konstruksi realitas. Alex Sobur mengatakan bahwa pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksi realitas, isi media menurutnya adalah hasil para pekerja media mengkonstruksi kan berbagai realitas yang dipilih (Sobur, 2001: 88).

Maskulinitas dapat disebut sebagai cara menjadi seorang pria sesuai dengan apa yang diterima di masyarakat. Sebagai contoh, seorang pria dilarang menangis karena menangis merupakan sifat wanita. Dalam film “*Miracle In Cell No.7*”, maskulinitas tidak dikonstruksikan seperti realitas sosok ayah secara umum dalam diri Lee Yong-gu. Lee Yong-gu ditampilkan seperti seorang ayah yang lemah dikarenakan keterbelakangan mental yang dimilikinya. Namun, Lee Yong-gu tetap menjadi seorang ayah yang bertanggungjawab dan selalu berjuang untuk putrinya ditengah kekurangannya. Adanya penyajian tokoh ayah yang keluar dari kebiasaan umum ini melatar belakangi peneliti untuk mengkaji isi pesan dalam film tersebut terutama tentang penggunaan tanda-tanda yang membentuk film tersebut.

B. Fokus Masalah

Perumusan masalah ialah hal yang utama dari penelitian yang merupakan alasan mengapa penelitian diperlukan, dan petunjuk yang mengarahkan tujuan penelitian (Erlina, 2011: 28). Dalam penelitian ini ingin dijawab suatu pertanyaan mengenai bagaimanakah maskulinitas dipresentasikan dalam tokoh ayah melalui tanda-tanda verbal dan non verbal pada film “*Miracle In Cell No.7*” ?

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Film “*Miracle In Cell No.7*”

Profil “*Miracle In Cell No.7*”

Film *Miracle In Cell No. 7* adalah film Korea Selatan yang dirilis pada 23 Januari 2013. Film *Miracle In Cell No. 7* disutradarai oleh Lee Hwan-kyung dengan produser Kim Min-ki dan Lee Sang-hun. Film *Miracle In Cell No. 7* memiliki durasi selama 127 menit. Film *Miracle In Cell No.7* ini ditulis oleh empat orang yaitu Lee Hwan-kyung, Yu Young-a, Kim Hwang-sung, dan Kim Young-seok. Film ini dibintangi oleh Ryu Seung-ryong, Kal So-Won, dan Park Shin-hye. Film *Miracle In Cell No. 7* disunting oleh Choi Jai-geun dan Kim So-youn dari Rec Studio dengan penata musik Lee Dong-june. Film *Miracle In Cell No. 7* didistribusikan oleh NEW. Film *Miracle In Cell No. 7* diproduksi oleh studio Fineworks/CL Entertainment.

Sinopsis “*Miracle In Cell No.7*”

Lee Yong Go adalah seorang laki-laki berusia 40 tahunan yang mengalami cacat mental karena kecerdasannya sangat rendah. Walaupun begitu, Lee Yong Go mempunyai anak perempuan berusia 6 tahun yang cantik dan cerdas bernama Ye Sung. Lee Yong Go yang bekerja sebagai tukang parkir ini sangat sayang pada anak satu-satunya itu. Suatu ketika terjadi peristiwa tragis yang membuat Lee Yong Go dipenjara. Peristiwa tragis itu diawali ketika Ye Sung sangat tertarik dengan tas kuning bergambar *Sailor Moon* di sebuah toko. Karena belum gajian, Lee Yong Go dan Ye Sung hanya bisa melihat tas itu dari balik kaca etalase toko, Lee Yong Go berjanji akan membelikan tas itu setelah gajian.

Tapi betapa kecewanya Lee Yong Go dan Ye Sung karena tas *Sailor Moon* itu dibeli seorang anak perempuan bersama orang tuanya. Karena sangat sayang kepada anaknya, Lee Yong Go nekad masuk ke dalam toko dan meminta agar tas *Sailor Moon* itu tidak jadi dibeli. Tapi malang sekali, ayah dari anak pembeli tas itu adalah seorang Komisariss Jendral Polisi yang sombong dan langsung memukuli Lee Yong Go. Walaupun Lee Yong Go dan Ye Sung gagal

mendapatkan tas *Sailor Moon* itu tapi Lee Yong Go tetap berjanji akan membelikan tas *Sailor Moon* itu setelah gajian nanti.

Anak Komisariss Jendral Polisi yang bernama Ji Yeong ternyata baik hati. Setelah Lee Yong Go gajian, Ji Yeong menemui Lee Yong Go dan menunjukkan toko lain yang juga menjual tas *Sailor Moon*. Tapi disinilah awalnya petaka karena di perjalanan, Ji Yeong terpeleset dan meninggal dunia. Lee Yong Go dituduh membunuh Ji Yeong karena kening Ji Yeong terluka dan disamping kepalanya ada batu bata sehingga Lee Yong Go dituduh memukul kepala Ji Yeong dengan batu bata padahal batu bata itu jatuh dengan sendirinya di kepala Ji Yeong ketika terjatuh.

Lebih parah lagi, sesuai dengan pelajaran yang diterima Lee Yong Go ketika menjalani pelatihan sebagai tukang parkir, cara menyelamatkan orang yang pingsan adalah membuka celana agar pernapasan lebih longgar kemudian memberi pernapasan buatan dari mulut ke mulut. Karena itulah, Lee Yong Go dituduh selain membunuh juga memperkosa Ji Yeong. Karena kecerdasannya sangat rendah, Lee Yong Go tidak bisa membuat pernyataan yang bisa membela dirinya. Lebih celaka lagi, ayah Ji Yeong ternyata bukan hanya seorang Komisariss Jendral Polisi yang sombong tapi juga jahat dan kejam. Dengan kekerasan, ayah Ji Yeong memaksa Lee Yong Go untuk mengaku bahwa ia memang telah membunuh dan memperkosa Ji Yeong untuk balas dendam karena pernah dipukuli di toko. Si Komisariss jendral itu mengancam akan membunuh Ye Sung jika Lee Yong Go tidak menuruti perintahnya.

Karena sangat sayang pada Ye Sung, Lee Yong Go terpaksa menuruti perintah ayah Ji Yeong walaupun akibatnya di pengadilan ia divonis hukuman mati. Luar biasa pengorbanan Lee Yong Go, rela berkorban sampai mati demi anak yang sangat dicintainya. Untuk menunggu eksekusi hukuman mati, Lee Yong Go dipenjara di sel nomor 7 yang merupakan penjara untuk narapidana-narapidana kelas kakap dan berbahaya. Selama Lee Yong Go dipenjara, Ye Seung dititipkan di panti asuhan.

Di sel no 7, Lee Yong Go dicampur bersama 5 narapidana kelas kakap lainnya yaitu Bong Sik (pencopet), Chun Ho (penipu), Man Beom (pezinah), Kakek Seo (penipu) dan So Yang Ho si gangster penyelundup tapi buta huruf

yang merupakan pemimpin narapidana sel nomor 7. Sudah menjadi budaya para narapidana di seluruh dunia bahwa jenis narapidana yang paling dibenci oleh narapidana lainnya adalah pemerkosa apalagi yang diperkosa adalah anak-anak. Akibatnya Lee Yong Go langsung dihajar sampai babak belur oleh 5 narapidana lain di sel nomor 7 dan terus dimusuhi.

Tapi kelima teman penjara Lee Yong Go berbalik menjadi sahabat karena pemimpinnya yaitu So Yang Ho diselamatkan oleh Lee Yong Go ketika akan

dibunuh oleh sesama narapidana yang merupakan saingan gangster penyelundup. Merasa berhutang budi bahkan berhutang nyawa maka So Yang Ho bersedia mengabdikan apapun keinginan Lee Yong Go. Sedangkan keinginan Lee Yong Go hanya satu yaitu bertemu dengan Ye Sung.

Kelima sahabat penjara Lee Yong Go bisa mempertemukannya dengan Ye Sung ketika diadakan acara keagamaan bagi narapidana yang beragama Kristen. Pada acara keagamaan itu, diadakan pertunjukan paduan suara oleh anak-anak panti asuhan dan kebetulan sekali, Ye Sung termasuk di dalamnya. Man Beom berhasil menyelundupkan Ye Sung ke sel nomor 7 dengan memasukkan Ye Sung ke dalam kardus roti. Bisa dibayangkan betapa gembiranya Lee Yong Go dan Ye Sung karena bisa bertemu kembali.

Tapi sayang sekali kelima sahabat Lee Yong Go gagal mengembalikan Ye Sung ke panti asuhan karena Pendeta di acara keagamaan itu mendadak terkena serangan jantung sehingga anak-anak panti asuhan pulang lebih awal dan menurut perkiraan akan kembali ke penjara 2 hari lagi. Celaknya ternyata perkiraan sahabat-sahabat Lee Yong Go itu meleset karena 2 hari kemudian bukan diadakan acara keagamaan bagi narapidana beragama Kristen tetapi Budha, akibatnya Ye Sung tinggal lebih lama di sel nomor 7 dan akan sangat berbahaya jika sampai ketahuan. Tapi dalam beberapa hari itu malah terjalin persahabatan antara para narapidana di sel nomor 7 dengan Ye Sung si anak yang cantik, cerdas dan baik hati itu. Para narapidana berusaha mati-matian agar Ye Sung tidak ketahuan para penjaga penjara. Akhirnya Ye Sung ketahuan juga oleh para sipir akibatnya Ye Sung dikembalikan ke panti asuhan dan Lee Yong Go dipindahkan ke sel lain yang lebih sempit dan tidak nyaman. Selanjutnya terjadi hal yang terduga karena

Temuan Data

Dalam film "*Miracle In Cell No.7*", peneliti akan menganalisa data yang ditentukan dalam unit analisis maskulinitas berdasarkan film "*Miracle In Cell No.7*". Unit analisis pada film ini adalah maskulinitas dalam hubungan dunia kerja, maskulinitas dalam hubungan keluarga, dan maskulinitas dalam hubungan dunia sosial. Unit analisis ditentukan setelah peneliti melihat film "*Miracle In Cell No.7*", dan unit analisis tersebut dapat mewakili analisa peneliti dalam merepresentasikan maskulinitas dalam film "*Miracle In Cell No.7*".

Selanjutnya, unit analisis tersebut akan diteliti berdasarkan teori John Fiske melalui paradigma dan sintagma level realitas, level representasi dan level ideologi yang digambarkan dalam kode-kode yang ada di dalam film tersebut. Pencarian data ini akan ditutup dengan kesimpulan secara keseluruhan dari representasi maskulinitas yang ada di dalam film "*Miracle In Cell No.7*", dengan meneliti dari awal sampai akhir dari film tersebut.

Level Realitas

Kode Kostum

Pada gambar 4.2. terlihat Lee Yong-Gu mengenakan pakaian musim dingin yaitu winter coat berwarna coklat dan syal berwarna biru tua.

Kode Lingkungan

Pada gambar 4.2. terlihat Lee Yong-Gu sedang berada di sebuah toko mainan anak-anak.

Kode Perilaku

Pada gambar 4.2. terlihat Lee Yong-Gu sedang merebut tas berwarna kuning yang dikenakan oleh seorang anak kecil.

Kode Dialog

Pada gambar 4.2. terlihat Lee Yong-Gu mengatakan bahwa tas yang dipakai anak kecil tersebut adalah milik putrinya yang bernama Ye Sung.

Level Representasi

Pada gambar 4.2. terlihat Lee Yong-Gu di sebuah toko mainan. Dia masuk ke dalam toko tersebut karena dia melihat tas yang diinginkan putrinya diambil orang. Dia ingin merebut tas tersebut karena tidak rela tas itu dibeli orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Lee Yong-Gu sangat menyayangi dan mencintai putrinya. Rasa cinta dan sayang Lee Yong-Gu kepada putrinya terlihat dari cahaya yang terang pada gambar 4.2. dimana cahaya yang terang identik dengan warna putih yang berarti cinta dan kemurnian. Cinta Lee Yong-Gu kepada putrinya membuat Lee Yong-Gu berani merebut tas yang dikenakan anak kecil tersebut.

Keberanian itu ditunjukkan melalui pakaian yang dikenakan Lee Yong-Gu berwarna coklat. Warna coklat melambangkan stabilitas dan sering dihubungkan dengan hal-hal berbau kejantanan atau maskulin. Lee Yong-Gu tampak jantan dan berani ketika masuk ke dalam toko untuk memperjuangkan tas yang diinginkan putrinya. Lee Yong-Gu juga memakai syal berwarna biru tua dimana biru tua adalah warna yang paling diterima oleh para lelaki. Biru tua melambangkan pengetahuan, kekuatan, integritas, dan keseriusan (<http://basuki.lecturer.pens.ac.id/lecture/MaknaWarnaDalamDesain.pdf>).

Seperti arti warna biru tua, Lee Yong-Gu terlihat keseriusannya untuk mengambil tas *sailormoon* agar tidak dibeli orang lain. Lee Yong-Gu mencoba menarik tas *sailormoon* yang telah dipakai oleh orang lain.

Pada gambar 4.2. terlihat pengambilan gambar secara *medium shoot* yang menjelaskan kode aksi yang dilakukan Lee Yong-Gu dimana Lee Yong-Gu tampak sedang merebut tas yang hendak dibelikannya untuk putrinya. Sisi maskulin seorang ayah terlihat ketika Lee Yong-Gu langsung masuk ke toko ketika melihat tas yang diinginkan putrinya akan dibeli orang lain. Ia berusaha mempertahankan tas tersebut agak tidak jadi dibeli orang lain. Ia tidak memikirkan resiko apa yang akan diterima dari perbuatannya, tetapi ia hanya memikirkan bahwa ia harus memenuhi keinginan putrinya. Hal ini dipertegas dengan dialog Lee Yong-Gu yang mengatakan *ini punya Ye Sung*. Arti kata punya yaitu milik; yang dimiliki (<http://kbbi.web.id/punya>). Lee Yong-Gu merasa bahwa tas tersebut harus menjadi milik Ye Sung. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan putrinya adalah yang utama dan dia mau melakukan apa saja untuk memenuhi apa yang diinginkan putrinya.

Aksi Lee Yong-Gu dalam gambar ini menunjukkan konsep maskulinitas yang dinamakan konsep maskulin yang tradisional dalam pandangan barat. Menurut tulisan Levine yang diambil dari Ensiklopedia Wikipedia yang juga

mengutip tulisan dari dua orang ilmuwan sosial Deborah David dan Robert Brannon (Nasir, 2007: 2) tentang salah satu aturan memperkuat sifat maskulinitas yaitu *Give em Hell*: Laki-laki harus mempunyai aura keberanian dan agresi, serta harus mampu mengambil risiko walaupun alasan dan rasa takut menginginkan sebaliknya. Lee Yong-Gu tidak memikirkan resiko yang akan diterimanya dari perbuatannya tersebut, ia malah mengambil resiko dengan aura keberaniannya demi putrinya.

Kesimpulan

Dalam film "*Miracle In Cell No.7*" maskulinitas direpresentasikan melalui kode kostum, ekspresi dan cara berbicara. Pada level representasi digunakan kode kamera. Pada level ini pula ditransmisikan melalui kode konflik, karakter, dialog, aksi, naratif dan setting. Dari pengamatan peneliti, ideologi maskulinitas yang terbagi melalui subtema-subtema yang peneliti pilih, yang paling berperan mewakili adanya maskulinitas dalam film ini adalah maskulinitas dalam hubungan dengan dunia kerja, maskulinitas dalam hubungan dengan keluarga dan maskulinitas dalam hubungan dengan dunia sosial. Maskulinitas dalam hubungan dengan dunia sosial, berperan penting dalam kehidupan sosial, dengan sendirinya perubahan sikap dan perilaku orang yang berada di sekitar dapat berubah melalui perbuatan maskulinitas yang dilakukan. Pilihan-pilihan paradigma yang digunakan untuk menggambarkan ketiga subtema tersebut merupakan gabungan sintagmatis dari beberapa kode yang ditampilkan menonjol dari pada kode-kode yang lain yang ada dalam level realitas dan level representasi.

Pada subtema maskulinitas dalam hubungan dengan dunia kerja terdapat penggunaan secara menonjol kode kostum pada level realitas. Melalui kostum yang digunakan dapat tergambarkan bahwa pekerjaan yang dilakukan adalah pekerjaan yang membutuhkan sisi maskulinitas dalam diri pekerjanya. Pada subtema Maskulinitas dalam hubungan dengan keluarga digunakan kode ekspresi, cara bicara pada level realitas dan kode dialog serta aksi yang digunakan pada level representasi. Pada subtema dalam hubungannya dengan dunia sosial, digunakan kode kostum dan ekspresi pada level realitas, serta kode setting, kamera, aksi yang digunakan pada level representasi. Konsep maskulinitas yang terjadi pada pemeran Lee Yong-Gu dalam film "*Miracle In Cell No.7*" merupakan maskulinitas sebelum 1980-an dimana Lee Yong-Gu dianggap sebagai laki-laki yang mempunyai sifat kelelakian, memiliki rasionalitas, kekuatan dan kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Yoga. (2015). *Rasisme dalam Film Selma (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas, Representasi dan Ideologi Rasisme dalam Film Selma Karya Ava Du Vernay)*. Bandung: UNIKOM.
- Ardianto, Elvinaro. (2004). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Barnard, M. (2011). *Fashion sebagai komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bungin, Burhan. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Chaney, David. (2008). *Lifestyle: Sebuah pengantar komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Christomy, Tommy & Untung Yuwono. (2004). *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Cangara. (2000). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Dachruddin, Andi. (2012). *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan Tanda dan Makna; Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darmaprawira, Sulasmi. (2002). *Warna: Teori dan kreativitas penggunaannya*. Bandung: ITB.